

## GAYA HIDUP HEDONISME DI ERA KONTEMPORER

Multazam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak

Email: [multazamctc2@gmail.com](mailto:multazamctc2@gmail.com)

### Abstract

*Understanding hedonism in this contemporary era teaches that life is about achieving as much happiness or pleasure as possible. In adolescence, individuals are looking for their identity. Of course there are things that motivate or encourage teenagers to behave such as following a hedonistic lifestyle to achieve desires related to pleasure, freedom, and enjoyment of life. Lifestyle is closely related to the times and technology. The more the times, the more sophisticated the technology will be, and the more developed the application of lifestyle by humans in everyday life. The research method used is a literature review. Literature study or literature review contains a description of a particular field or topic. Family factors can be said to be very important because a person's attitude, behavior and lifestyle are influenced by family factors. This is because the parenting pattern of the family that forms the habits of the child which is logically his life pattern.*

**Keywords:** *Lifestyle, Hedonism, Contemporary Era*

### Abstrak

Paham hedonisme pada era kontemporer ini mengajarkan bahwa hidup merupakan meraih suatu kebahagiaan atau kesenangan sebanyak-banyaknya. Pada masa remaja, individu sedang mencari jati dirinya. Tentu ada hal-hal yang memotivasi atau mendorong para remaja dalam berperilaku seperti mengikuti gaya hidup hedonisme untuk mencapai keinginan yang berhubungan dengan kesenangan, kebebasan, dan kenikmatan hidup. Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman maka teknologi pun akan semakin canggih, dan semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka. Kajian literatur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu. Faktor keluarga dapat dikatakan sangat penting karena sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal tersebut karena pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya.

**Kata Kunci:** *Gaya hidup, Hedonisme, Era Kontemporer*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini globalisasi sudah merambah ke seluruh bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia. globalisasi juga berdampak pada berubahnya tata nilai hidup manusia. Yang pertama adalah sifat individualisme, yaitu sifat yang mementingkan diri sendiri. Hal ini sangat bertentangan dengan budaya Indonesia yang lebih mengutamakan kebersamaan. Sifat individualisme mengingkari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. kedua adalah hedonisme, yaitu gemar hura-hura. Kehidupan hanya digambarkan sebagai kesenangan belaka dan tidak ada kerja keras. Ketiga sekularisme, yaitu sikap yang memisahkan antara agama dan urusan dunia. Agama hanya di pandang sebagai proses ritual yang kadang-kadang bertentangan dengan kesenangan dunia. Dan yang terakhir adalah konsumerisme, yaitu sifat menghamburkan uang untuk sesuatu yang tidak perlu. Barang lebih di tentukan oleh gaya bukan fungsinya (Sutardi 2007).

Perkembangan industri yang pesat pada era globalisasi ini membuat penyediaan barang masyarakat menjadi berlimpah. Dengan begitu masyarakat akan dengan mudah tertarik untuk mengonsumsi barang karena banyak sekali pilihan yang ada. Barang-barang yang dahulu dianggap kebutuhan sekunder, berubah menjadi kebutuhan primer, dan barang-barang mewah telah menjadi kebutuhan sekunder, bahkan malah menjadi kebutuhan primer. Sama halnya dengan barang-barang kebutuhan tersier, pada saat ini juga telah banyak yang menjadi kebutuhan utama, yang biasanya berupa fasilitas-fasilitas yang membuat kesenangan semata seperti tempat karaoke, tempat hiburan malam dan lain sebagainya (Chatijah dan Purwadi, 2007). Lina dan Rosyid (Wahyudi, 2013) mengatakan bahwa kebiasaan dan gaya hidup masyarakat berubah dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah kehidupan mewah dan cenderung berlebihan yang pada akhirnya menimbulkan pola hidup konsumtif. Pola hidup yang konsumtif sangat terlihat dari perilaku pembelian masyarakat. Konsumen membeli barang-barang ataupun jasa yang kurang atau tidak diperlukan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Artinya, seseorang menjadi lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata (Sumartono, 2002).

Motivasi hedonisme adalah dorongan dari dalam atau luar diri untuk memenuhi kebutuhan akan suasana senang dan kenikmatan yang merupakan kecenderungan tujuan hidup kaum hedonis. Kecenderungan tersebut sangat mudah masuk ke dalam kehidupan kaum remaja, karena pada masa remaja adalah masa dimana rasa ingin tahu memiliki kapasitas yang besar dalam tahapan perkembangan individu. Pada masa remaja individu ingin memperlihatkan keunikan yang dimiliki dirinya. Para remaja mencari identitas diri seperti

## **Multazam:**

### *Gaya Hidup Hedonisme di Era Kontemporer*

dengan cara memodifikasi gaya rambut, gaya berpakaian, dan kebanggaan untuk kepemilikan sesuatu yang mewah semata-mata untuk menarik perhatian orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai gaya hidup hedonisme di era kontemporer ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian Literatur atau kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu. Menurut Afifuddin (2012) Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai contact review, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan manapun dari sisi hubungan penelitian dengan tersebut dengan penelitian lain yang relevan.

## **PEMBAHASAN**

Hedonisme yang berasal dari bahasa latin yaitu hedon yang memiliki arti sesuatu yang mendatangkan kesenangan. Kata dasar hedonisme berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan”. Ajaran ini berpendapat bahwa konsep moral yang menyamakan kesenangan dan kebahagiaan atau kebaikan dengan kesenangan merupakan bagian dari tindakan dan tujuan hidup manusia. Hedonisme merupakan pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup, orang-orang yang memiliki pandangan ini menganggap bahwa tujuan untuk hidup adalah bersenang-senang (Gule, 2021).

Hedonisme merupakan ajaran yang mengedepankan sesuatu dapat dikatakan baik jika dapat memuaskan keinginan manusia dan mendatangkan kesenangan. Manusia akan menjadi senang dengan mencari kenikmatan sebahagia mungkin karena kebahagiaan merupakan tindakan dari tujuan hidup. Ada beberapa tipe hedonisme, yaitu yang pertama, ajaran hedonisme egoistis, berpendapat bahwa manusia akan selalu berusaha mencari kebahagiaan dengan cara apa pun demi memperoleh kebahagiaan dirinya. Hedonisme individualistik egoistik melihat bahwa jika suatu keputusan baik bagi dirinya maka itulah yang baik, tetapi jika keputusan itu tidak baik bagi dirinya maka itulah yang buruk. Kedua, hedonisme psikologi berpandangan bahwa manusia selalu berbuat, dan mesti berbuat karena menginginkan kenikmatan dan menghindarkan diri dari perasaan-perasaan yang tidak enak. Ketiga, hedonisme rasional-rasionalistis beranggapan bahwa kebahagiaan atau kesenangan

individual itu haruslah berdasarkan tolak ukur yang rasional. Keempat, hedonisme etis universal menegaskan bahwa setiap orang harus berbuat sesuatu dengan cara apa saja yang akan memberikan kebahagiaan sebesar-besarnya kepada semua orang dalam jangka panjang. Hedonisme universal menegaskan bahwa yang menjadi pertimbangan akan sesuatu perbuatan itu apakah baik atau tidak, dengan cara harus melihat dampak perbuatan itu sendiri, apakah mendatangkan kebahagiaan kepada seluruh makhluk atau tidak mendatangkan kebahagiaan. (Gule, 2021).

Menurut Adler (2005: 97) gaya hidup merupakan cara yang unik yang dilakukan setiap individu dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan individu tersebut dalam kehidupan tertentu dimana seorang individu berada. Amstrong (2003 : 15) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti senang pada keramaian kota, lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain sendiri maupun dengan suatu kelompok, senang membeli barang-barang mahal yang disenanginya, dan mempunyai keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian banyak orang (Trimartati, 2014). Kegiatan yang mengarah pada gaya hidup hedonisme, misalnya jalan-jalan ke tempat ramai seperti mall, shopping, mencari film baru dan menonton ke bioskop, pesta mode, nongkrong di kafe, karaoke, ikut dalam komunitas motor gede dan mobil, serta aktivitas lain untuk bersenang-senang (Kunto, 2011).

Collins (dalam Dauzan & Anita, 2012) menjelaskan bahwa “Hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang semata-mata mencari kesenangan hidup”. Feldman, Veenhoven, & Waterman (dalam Siti, Turiman, Azimi, & Ezhar, 2013) menjelaskan bahwa pelaku hedonisme adalah golongan yang mengutamakan kesenangan dan hanya memilih aktivitas yang mendorong kepada kesenangan yang berlebihan, serta terlibat dengan keruntuhan moral dan tingkah laku yang negatif. Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian gaya hidup hedonisme dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup seseorang yang bertujuan untuk mencari kesenangan dirinya dengan cara mewujudkan apa yang diinginkannya tanpa mempertimbangkan kegunaan dan manfaat lain selain demi kebahagiaan dirinya (Hasibuan, 2018).

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor yang berasal dari dalam diri individu atau biasa disebut faktor internal dan dari luar diri individu atau biasa disebut faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri

### **Multazam:**

#### *Gaya Hidup Hedonisme di Era Kontemporer*

sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Adapun faktor internal antara lain sikap terhadap gaya hidup hedonisme, seorang individu menganggap bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah megah, mewah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain. Pengamatan dan pengalaman, seseorang melakukan pengamatan terhadap orang lain yang dianggap berkompoten dalam dirinya untuk tampil lebih baik.

Secara eksternal individu yang hedonis akan mengarahkan aktivitasnya pada kesenangan, serta memilih kelompok sosial menengah ke atas dengan bermewah mewahan bersama kaum borjuis. Gaya hidup hedonisme yang berasal dari faktor eksternal yaitu muncul dari luar diri individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi. Kelompok referensi merupakan kelompok yang memberikan pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap seorang individu. Pada kelompok referensi, terdapat lima cara yang digunakan oleh kelompok referensi untuk mempengaruhi pilihan dan perilaku individu, yaitu pengaruh utilitarian (normatif), nilai ekspresif, informasi, keluarga, dan kelas sosial.

Pengaruh utilitarian (normatif) yaitu pengaruh kelompok acuan dapat diekspresikan melalui tekanan untuk patuh pada norma kelompok atau mengacu pada pengaruh normatif. Pergaulan teman sebaya atau peer group sangat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti gaya hidup kelompoknya, jika kelompoknya mengikuti gaya hidup hedonisme maka individu yang berada dalam kelompok tersebut cenderung akan mengikuti gaya hidup hedonis agar tetap dapat diterima dalam kelompoknya tersebut. Hal ini karena intensitas pertemuan dan perkembangan sosial pada individu lebih banyak melibatkan teman sebaya atau peer group dibandingkan dengan orang tua. Nilai ekspresif pada individu merupakan suatu kebutuhan untuk memiliki hubungan psikologis dengan suatu kelompok. Kebutuhan dalam hal ini mengidentifikasi tentang penerimaan perilaku, norma, dan nilai pada suatu kelompok atau komunitas, sehingga individu memberikan respons yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada pada kelompok tersebut.

Tujuan dari nilai ekspresif ini untuk menaikkan citra diri sendiri individu dimata orang lain. Informasi dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pengaruh teknologi saat ini sudah mulai merambah dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Teknologi informasi telah banyak merubah gaya hidup ke arah yang modern karena bukan sekedar memenuhi kebutuhan hidup melainkan keinginan untuk mencapaikepuasan hidup. Individu cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme karena teknologi informasi yang semakin canggih baik dari media massa, media cetak, media online yang mudah diterima oleh individu menirukan gaya hidup orang lain yang mengarah kepada gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014). Faktor

yang memengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu menurut Kotler (2009) yaitu faktor ekstrinsik mengenai pengaruh kelompok referensi yaitu keluarga, teman dan pacar.

Faktor keluarga dapat dikatakan sangat penting karena sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Hal tersebut karena pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya. Faktor orang tua menjadi salah satu faktor yang paling bertanggung jawab dalam mengontrol pola perilaku. Kebebasan yang diberikan orang tua dan kurangnya kontrol dari orang tua yang disalah artikan sebagai dorongan untuk mengikuti gaya hidup hedonisme. Asrori dan Ali (2015) menjelaskan jika anak yang merasa jika tidak dihargai dan tidak merasa dilindungi oleh orangtua akan memengaruhi perkembangan emosional yaitu ketidakstabilan emosi yang menyebabkan anak memilih cara instan untuk dapat mencari perlindungan atau kebahagiaan lain.

Hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga terutama orangtua juga memengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap untuk dasar pemilihan gaya hidup (Buana & Tobing, 2019). Pada keluarga, peran orang tua dalam keluarga sangat penting karena sikap dan perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh faktor teman sebaya atau peer group, lingkungan, sekolah, tempat kerja, juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Apabila dalam keluarga menganut gaya hidup hedonisme, maka secara tidak sadar akan membentuk sikap hedonis dalam diri anggota keluarga. Hal ini dikarenakan pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat individu.

Kebiasaan keluarga sejak individu masih usia dini akan terbawa sampai individu usia dewasa. Kebiasaan yang ada keluarga akan terbawa oleh individu pada saat memasuki lingkungan luar seperti sekolah, tempat kerja, bahkan kelompok tertentu dimana individu berinteraksi. Kelas sosial, di dalam masyarakat banyak ditemukan komunitas-komunitas dikalangan individu. Komunitas tersebut didasarkan pada tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kelas sosialnya, dalam hal ini kelompok sosial relatif homogen dan bertahan lama dalam masyarakat yang tersusun urutan jenjang. Para anggota dalam setiap jenjang tersebut memiliki minat dan tingkah laku yang sama.

Dalam kelas sosial yang menganut paham hedonisme maka seseorang dalam komunitas tersebut secara tidak sadar akan mengikuti gaya hidup hedonisme (Trimartati, 2014). Menurut Armstrong (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup hedonis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu konsep diri. Selain itu Armstrong juga menyatakan konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam

### **Multazam:**

#### *Gaya Hidup Hedonisme di Era Kontemporer*

menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan internal frame of reference yang akan menjadi awal perilaku. Remaja yang memiliki konsep diri tinggi akan bersikap positif yang akan menjadikan remaja mandiri, aktif, percaya diri, kreatif, mempunyai aspirasi yang cukup baik, realistis terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hurlock (2001) juga mengemukakan jika kesempatan mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan tugas-tugas perkembangan tersebut kurang, maka mengakibatkan remaja merasa ditolak oleh lingkungannya oleh karena itu remaja akan mempertahankan diri dengan cara yang menyimpang, mempertahankan gambaran diri yang palsu, mengakibatkan remaja mengembangkan konsep diri yang negatif.

Apabila individu memiliki konsep diri yang positif maka dia cenderung memiliki sikap dan keyakinan akan dirinya, selain itu akan menghasilkan perilaku yang positif, dan akan mudah melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri dalam pergaulan. Sehingga dia tidak mudah terpengaruh dalam gaya hidup hedonis yang saat ini cenderung digemari oleh remaja (Rachman dan Omar, 2004). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dalam kehidupan sosialnya remaja mempelajari berbagai hal termasuk di dalamnya pembentukan konsep diri serta pentingnya kelompok dalam kehidupan remaja. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa ada hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada remaja. Menurut Nurwitasari, 2015 (Parmitasari et al., 2018) gaya hidup hedonisme bukan hanya dimiliki remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya menengah ke atas.

Akan tapi, remaja yang status sosial ekonomi orang tuanya rendah juga banyak memiliki gaya hidup hedonisme. Anak remaja mereka rela tidak membelanjakan uang sakunya berbulan-bulan demi membeli telepon seluler, jam, tas, sepatu yang mahal atas menonton konser (Parmitasari et al., 2018). Sedangkan menurut (Rahardjo, 2007) (Trimartati, 2014) dan Silalahi karakteristik gaya hidup hedonisme pada umumnya yaitu individu yang hidup dan tinggal di kota besar, hal tersebut tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas yang pada akhirnya akan mempengaruhi gaya hidup, berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup, mengikuti perkembangan fashion di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti, umumnya memiliki penampilan yang modis, trendy dan sangat memperhatikan penampilan. Gaya hidup hedonisme dapat membuat kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginannya, hal ini dilatarbelakangi adanya keinginan untuk terlihat cantik, tampan, sempurna dan tidak ketinggalan zaman maupun tren.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme bukan hanya dilakukan oleh orang-orang dengan kelas ekonomi menengah ke atas saja namun seseorang dengan kelas ekonomi ke bawah juga dapat melakukan gaya hidup hedonisme dengan melakukan berbagai cara yang dianggap dapat memuaskan keinginan dan kesenangannya, sehingga dapat diakui oleh kelompok tertentu. Karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, kurang rasional, cenderung impulsif, cenderung follower, senang mengisi waktu luang di luar rumah, kos maupun kontrakan, dan mudah dipengaruhi teman.

Menurut Masbikin 2013, mengatakan bahwa keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental dari perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara tanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari diri sendiri. Maka, betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak. Dasar kepribadian ini terbentuk melalui hubungan yang mendasar dalam bidang emosi yang dilandasi ikatan cinta yang kuat.

Di atas dasar kepribadian inilah dapat terbentuk dari watak dan kepribadian sebagai hasil sosialisasi anak dan remaja di dalam atau di luar lingkungan keluarga, dalam lingkungan kerja serta lingkungan kehidupan orang dewasa. Namun perlu ditegaskan bahwa proses sosialisasi yang manapun juga, tidak ada yang begitu dalam pengaruhnya ketimbang pengalamannya di dalam lingkungan keluarga dari masa kecilnya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu mempunyai formula atau pola pendidikan keluarga untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan anak (Isnawati Nur Afifah Latif, 2017).

## **KESIMPULAN**

Hedonisme merupakan ajaran yang mengedepankan sesuatu dapat dikatakan baik jika dapat memuaskan keinginan manusia dan mendatangkan kesenangan. Manusia akan menjadi senang dengan mencari kenikmatan sebahagia mungkin karena kebahagiaan merupakan tindakan dari tujuan hidup. Paradigma hedonisme mengarahkan tujuannya kepada kebahagiaan dan berusaha menghindari berbagai penderitaan. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor yang

## Multazam:

### *Gaya Hidup Hedonisme di Era Kontemporer*

berasal dari dalam diri individu atau biasa disebut faktor internal dan dari luar diri individu atau biasa disebut faktor eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Secara eksternal individu yang hedonis akan mengarahkan aktivitasnya pada kesenangan, serta memilih kelompok sosial menengah ke atas dengan bermewah-mewahan bersama kaum borjuis. Gaya hidup hedonisme yang berasal dari faktor eksternal yaitu muncul dari luar diri individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi. Kelompok referensi merupakan kelompok yang memberikan pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap seorang individu.

keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental dari perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara tanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu mempunyai formula atau pola pendidikan keluarga untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amstrong, K. (2003). *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.
- Asrori & Ali. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Buana, Y. E. P. A., & Tobing, D. H. (2019). Motivasi mahasiswa penerima beasiswa BIDIKMISI Universitas Udayana mengikuti gaya hidup hedonisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02)
- Dauzan, D. P., & Anita, D. (2012). Potret Gaya Hidup Hedonisme dikalangan Mahasiswa, Studi pada Mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung. *Jurnal sociologie*, 1(3), 184-193.
- Gule, Y. (2021). Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis. *Kontekstualita*, 36(01), 69–88.
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.
- Hasibuan, M. F. (2018). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dalam Mengurangi Sikap Siswa Terhadap Gaya Hidup Hedonisme. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(1), 1 Indonesia, K.
- B. B. (2007). *Edisi ketiga, cetakan keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Isnawati Nur Afifah Latif, N. D. H. A. (2017). Pola Pendidikan Keluarga dalam Membendung Gaya Hidup Hedonis di Lingkungan Perindustrian. 71–86.
- Kotler & Philip. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Nurwitasari. (2015). “Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja”. *Motivasi*, 3(3), 3- 4.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Journal “Acta Diurna”*. Vol.II/No.2/2013 ANALISA, III.
- Kunto. (2011). Kecil bahagia, muda foya-foya, tua kaya raya, mati maunya masuk surga. Yogyakarta: Kanisius
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & S., S. (2018). Peran Kecerdasan Spritual dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 5(2)
- Purwanti, N. (2015). *Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Remaja Putri (Studi Kasus Komunitas Warung Bumi Ayu, Jalan Gunung Agung, Kota Denpasar)*. *Humanis*, 13(1), 11–14.
- Rachman, E. dan Omar, P. (2004). *Gaul Meraih Banyak Kesempatan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. (2007). Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Digunakan Untuk Mempengaruhinya. *Pesat Volume 2*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Siti, R. H., Turiman, S., Azimi, H., & Ezhar, T. (2013). Pengaruh Rekan Sebaya atas Tingkah Laku Hedonistik Belia IPT di Malaysia. *UTM Jurnal*, 20(3), 17-23.
- Ten Napel, H. (1996). *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 20